



PENERAPAN METODE HABITUASI SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Lu'luil Maknun^{1*}, Amalia Putri Annisa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: maknun@uinjkt.ac.id

DOI: 10.37081/jipdas.v4i2.1845

Article history:

Submitted: 02 Mei 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 28 Mei 2024

Abstrak

Sekolah merupakan tempat yang paling penting untuk menyelenggarakan Pendidikan karakter. Penerapan metode habituasi sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak sekolah dasar. Orang tua dan pendidik wajib memberikan Pendidikan karakter sejak dini agar anak didik mempunyai landasan yang kuat untuk kehidupan sosialnya. Adapun pendekatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa, yaitu: (1) melaksanakan pembiasaan dalam akhlak, (2) melaksanakan pembiasaan dalam ibadah, (3) melaksanakan pembiasaan dalam akidah. Tujuan penelitian ini adalah guna mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai karakter religius dapat ditanamkan pada anak sekolah dasar melalui metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya kami mengumpulkan data dari artikel jurnal yang relevan, dan menganalisisnya untuk menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Habituasi, Karakter Religius, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya tiap manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk berperilaku secara fitrah yang diciptakan sejak lahir. Namun demikian, pengembangan kepribadian melalui pendidikan sejak dini dan pola asuh orangtua merupakan proses yang harus diikuti sepanjang hidup. Pembentukan karakter merupakan hal sangat penting pada usia prasekolah. Pra sekolah ialah masa mempersiapkan dunia sekolah yang sebenarnya, hingga pengembangan karakter pada usia prasekolah sangat penting untuk dilakukan (Anggraeni, Elan, and Mulyadi 2021).

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam mencetak generasi pemimpin masa depan bangsa demi tumbuh kembangnya intelektualitas anak didik. Dengan pertumbuhan intelektual inilah yang membentuk kepribadian dan sikap karakter anak dengan baik. Telah terlihat dengan jelas bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan harapan dan kepercayaan diri siswa terutama dalam kehidupan sekolah, tidak hanya secara kognitif tetapi juga psikomotorik (Solekha and Suyatno 2021).

Terdapat tiga titik pusat pendidikan yang merupakan lembaga terpenting dalam pembentukan karakter, yakni diantaranya lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan dasar tersebut yang dapat memberikan dampak signifikan bagi perkembangan karakter seorang anak. Selain itu, ketiga lembaga tersebut memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak didiknya. Salah satu bentuk pendidikannya adalah pembentukan karakter. Penanaman karakter harus diajarkan sejak dini, termasuk kebiasaan sehari-hari (Siswanto, Nurmal, and Budin 2021).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman dalam diri seseorang melalui pembiasaan, penyuluhan, pendidikan, dan pengajaran untuk dapat diterapkan dalam perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak lebih dari sekedar bagaimana berperilaku



baik. Pada pendidikan karakter anak diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif pendidikan karakter dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya (Marwiyati 2020).

Banyak metode yang dapat diaplikasikan untuk menumbuhkan karakter religius. Pembiasaan merupakan salah satu strategi penanaman karakter religius. Pembiasaan yaitu metode tertua. Pembiasaan ialah sesuatu yang dengan sengaja diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, dengan latihan dan pengalaman yang terus menerus, maka anak-anak akan lebih cepat menyerap apa yang telah mereka pelajari dan selalu mengingatnya serta menanamkannya dalam pengalaman batin mereka (Akhyar and Sutrawati 2021).

Pembiasaan karakter yaitu rencana atau upaya sistematis yang dilakukan oleh seorang pendidik guna mengembangkan karakter peserta didik dengan membiasakannya melakukan tindakan-tindakan mulia, yaitu seperti membiasakan anak berbicara dengan sopan dan baik, contohnya berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua, selain itu dapat menghargai dan menghormati sesama, serta saling membantu dan sebagainya (Putri, Pratiwi, and Kuryanto 2022).

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan sangat penting karena anak-anak secara psikologis meniru perilaku atau citra karakter yang mereka kagumi, yaitu sang pendidik. Dalam kegiatan pendidikan, metode pembiasaan juga tidak kalah pentingnya. Sebab segala pengetahuan atau tindakan yang diperoleh anak-anak melalui kebiasaan akan sangat mudah dan jelas. Diharapkan dengan menggunakan metode pembiasaan sejak dini, anak-anak akan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam serta standar kelompok sosial mereka. Berbekal ilmu agama Islam, anak juga akan belajar bagaimana berperilaku dengan orang lain dan lingkungan seiring bertambahnya usia (Oktaviana et al. 2022).

Menurut beberapa temuan penelitian, metode pembiasaan menyebabkan perubahan karakter yang signifikan pada siswa. Menurut penelitian, beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh siswa yaitu antara lain membaca do'a setiap memulai pelajaran, memberi salam baik kepada guru ataupun teman sekelas, menghafal surat pendek, melaksanakan shalat berjamaah, serta berbicara santun kepada guru serta kepada sesama teman. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Susanto juga menemukan cara untuk mengevaluasi pembiasaan ini. Sebagai praktik yang baik, guru membuat buku harian dan memberikannya kepada siswa sebagai buku grafik perbandingan. Sesuai dengan temuan penelitian ini, penelitian Nurhadi juga menemukan bahwa metode pembiasaan ini sangat efektif guna diterapkan dalam menanamkan sikap religius siswa (Angdreani, Warsah, and Karolina 2020).

Oleh karena itu, memasukkan habituasi atau pembiasaan ke dalam mata pelajaran terapan merupakan strategi yang efektif untuk di implementasikan. Selain itu, siswa secara tidak langsung dapat membentuk karakternya dan membiasakan mengikuti aturan agama dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah jika mereka dapat berperilaku baik dalam kegiatan sehari-hari (Angdreani et al. 2020).

Dalam meningkatkan nilai kepribadian anak, pendidikan pada anak usia dini mempunyai hambatan, yakni hambatan utama adalah pesatnya teknologi dalam berkembang yang memungkinkan anak-anak dengan mudah menonton dan meniru berbagai tayangan di YouTube. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya kontrol orang tua yang menjadi kebiasaan bagi anak. Tidak hanya itu, orang tua juga mempunyai kehidupan yang sibuk untuk kebutuhan keluarga (Ashar 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mengembangkan pandangan hidup yang positif, pengembangan karakter sangat penting. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak sekolah dasar. Potensi penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar menjadi penting agar orang tua atau pendidik dapat mempraktekkan nilai karakter tersebut dengan cara membudayakannya. Penanaman nilai karakter religius pada anak sejak dini sangat penting agar kebiasaan tersebut mengajarkan kepada mereka bagaimana berperilaku positif dan bagaimana bertindak mengikuti aturan.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini didasarkan pada pengumpulan, membaca dan kemudian mencatat data perpustakaan dan mengolah dokumen penelitian. Dengan demikian, genre penelitiannya sesuai dengan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu mencari informasi yang relevan mengenai topik yang disebutkan dalam judul penelitian. Sumber literatur dan dokumentasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi adalah seperti artikel jurnal serta artikel ilmiah lain yang relevan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang relevan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti analisis literatur, pembacaan literatur, dan pencarian internet online. Penelitian ini diawali dengan penentuan topik penelitian, kemudian mencari dan mengumpulkan referensi, termasuk jurnal dan artikel ilmiah lain yang relevan. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang dipilih sebagai referensi. Selanjutnya, dilakukannya analisis menyeluruh terhadap sumber data yang peneliti pilih untuk kemudian dibuat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Habituaasi (Pembiasaan)

Habituaasi merupakan proses mengembangkan atau meningkatkan kebiasaan melalui pengalaman yang berulang (Zebua and Sunarti 2020). Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan ini disebut juga dengan “*operant conditioning*”. Pembiasaan dapat dengan cepat menciptakan internalisasi nilai. Karena pendidikan karakter menitikberatkan pada nilai-nilai, maka internalisasi menjadi penting. Internalisasi yaitu upaya untuk menghayati dan menggali nilai-nilai sehingga menjadi tertanam dalam diri manusia (Akhyar and Sutrawati 2021). Dalam Pendidikan, pembiasaan itu sangat penting dan diperlukan oleh peserta didik secara psikologis. Sebagai siswa, ia akan memperhatikan tindakan dan perkataan guru sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bersikap baik dan positif agar siswanya dapat menghormati dan meneladaninya. (Ayni, Azizah, and Pribadi 2022).

Pembiasaan adalah satu hal yang sangat berperan penting pada kehidupan sehari-hari. Sebab banyak seseorang bertindak karena kebiasaan. Melalui pembiasaan bisa mendorong seseorang agar mempercepat sebuah perilaku dan apabila seseorang tidak menerapkan pembiasaan, maka hidupnya akan berjalan dengan lambat, karena sebelum melaksanakan sesuatu, seseorang itu harus terlebih dahulu memikirkan apa yang selanjutnya akan dilaksanakannya. Metode pembiasaan hendaknya digunakan oleh para pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Hal tersebut diperlukan guna membiasakan siswa berkarakter baik sehingga kegiatan yang dilakukan siswa tercatat positif. Dengan begitu, metode pembiasaan merupakan proses aktivitas guna membiasakan seseorang berakhlak, bertindak serta berpikir sesuai pada tujuan yang sudah ditetapkan. (Abidin 2018).

Amin (2015: 57) menyebutkan indeks pembiasaan, yaitu diantaranya: (1) Rutin, tujuannya yakni membiasakan seorang anak agar melaksanakan suatu hal dengan baik (2) Secara alami atau spontan, tujuannya adalah memberikan pendidikan dengan spontan, khususnya dalam hal kesopanan dan kebiasaan yang terpuji. (3) Menjadi keteladanan, bertujuan untuk menjadi panutan bagi anak (Ihsani et al., 2018). Pembiasaan baik yang dilakukan, maka akan menciptakan manusia yang berkarakter baik, dan pembiasaan buruk yang dilakukan, maka akan menghasilkan manusia yang berkarakter buruk pula. Al-Qur'an menggunakan metode secara bertahap untuk membantu seseorang menciptakan kebiasaan baik serta menghilangkan kebiasaan buruk (Rahim and Setiawan 2019).

Menanamkan kebiasaan baik tentu tidak mudah seperti yang dibayangkan dan membutuhkan waktu yang lama agar dapat membiasakan diri melaksanakan kebiasaan baik itu. Tetapi, tentunya setiap aktivitas atau sesuatu apapun yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dan melekat didalam dirinya, maka tidak akan mudah untuk mengubah kebiasaan tersebut (Andayani and Dahlan 2022).

Armai berpendapat (2002, pp.115-116), teknik pembiasaan memiliki kelebihan serta kekurangan, yakni diantaranya: a) Kelebihannya metode pembiasaan lebih hemat waktu dan tenaga. Pembiasaan bukan hanya berkaitan pada aspek eksternal, namun berkaitan pula dengan aspek internal. Secara historis di dokumentasikan bahwa pembiasaan adalah metode pembentukan kepribadian masa kanak-kanak yang paling berhasil, b) Sedangkan kekurangan dari metode pembiasaan, yaitu memerlukan energi yang



benar-benar dapat dijadikan suri teladan untuk menanamkan nilai pada siswa. Oleh karena itu, kita membutuhkan pendidik terpilih yang benar-benar dapat mencocokkan kata-kata dan tindakan ketika menerapkan strategi ini. Jadi, tidak ada pandangan buruk bahwa seorang pendidik hanya dapat memberikan nilai, namun tidak dapat mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya kepada anak didiknya (Anggraeni et al. 2021).

b. Pengertian Karakter

Menurut Muchlas Samani, dalam karyanya yang berjudul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, karakter diartikan sebagai cara unik seseorang berpikir dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama dalam keluarga, komunitas, bangsa atau negara. Individu yang mempunyai moralitas tinggi adalah mereka yang mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan segala akibat yang timbul darinya. Kepribadian dapat diartikan sebagai penilaian tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya, dengan diri sendiri, manusia lain, lingkungan serta kebangsaan yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan norma, hukum, peraturan agama, dan tata krama. Karakter ialah tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan (Rahim and Setiawan 2019).

Berikut definisi para ahli tentang pengertian karakter:

1) Menurut Scerenco, menyatakan karakter sebagai ciri atau sifat yang membentuk serta mengidentifikasi sifat-sifat pribadi, etika, dan kompleksitas intelektual individu, kelompok maupun bangsa.

2) Menurut Herman Kertajaya karakter seseorang adalah karakteristik yang sudah melekat pada kepribadiannya. Ciri-ciri tersebut juga yang menjadi pendorong bagaimana seorang berperan, bermoral, bertutur, serta menanggapi sesuatu (Siswanto et al. 2021).

Seperti yang dinyatakan oleh Santrock (2009:97) Metode langsung dari pendidikan moral adalah pendidikan karakter. Artinya, menanamkan pengetahuan moral yang mendasar pada peserta didik guna mencegah siswa melakukan perbuatan asusila yang membahayakan diri mereka sendiri serta orang lain. Dikatakan bahwa siswa harus diajarkan melalui pendidikan karakter mengenai hal-hal yang dilarang, contohnya berbohong, mencuri, dan menyontek. Sekolah dituntut untuk memiliki aturan moral yang jelas dan menjelaskannya kepada siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Sanksi harus dikenakan pada setiap siswa yang melanggar aturan (Ahsanulhaq 2019).

Pendidikan karakter terkait pada psikologi individu dan berkaitan dengan nilai kehidupan, seperti kejujuran, perhatian, tanggung jawab dan keimanan (Rini 2021). Oleh sebab itu, sebagai orang tua ataupun pendidik hendaknya memberikan pendidikan karakter sejak dini agar peserta didik mempunyai landasan yang kuat untuk kehidupan sosialnya (Wandira and Muharam 2022).

Sekolah merupakan tempat yang paling penting untuk menyelenggarakan pendidikan karakter karena sejatinya sekolah merupakan tempat siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya. Oleh karena itu, jelas bahwa implementasi pendidikan karakter pada anak sekolah berdampak besar terhadap pengembangan potensi diri dan karakter siswa. Misalnya terkait dengan sikap, penentuan posisi diri hingga pengambilan keputusan (Andayani and Dahlan 2022). Di sekolah, upaya yang dilakukan untuk membangun karakter tidak hanya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran saja, tetapi juga dengan menerapkan pembiasaan di dalam kehidupannya. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, beliau memiliki dua cara dalam mendidik akhlak yang juga diimplementasikan pada pendidikan karakter, yakni diantaranya: 1) Mujahadah serta membiasakan diri untuk latihan berbuat amal shaleh, 2) Perilaku tersebut dilaksanakan secara berulang (Marwiyati 2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diimplementasikan bukan hanya dikelas, namun dapat juga diimplementasikan diluar kelas ataupun dalam aktivitas ekstrakurikuler dan kelompok kerja (Amelia, Sumantri, and Utomo 2018). Oleh sebab itu, proses dalam pembentukan karakter menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan, baik orang tua ataupun guru, serta masyarakat. Dapat diterapkan melalui lembaga formal pada lingkungan sekolah maupun lembaga informal di rumah dan masyarakat (Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020).

c. Karakter Religius



Dideskripsikan oleh kementerian pendidikan nasional, religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku ketundukan dalam mengamalkan ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Lebih lanjut Ngainun Naim menjelaskan bahwa nilai-nilai agama adalah pemahaman dan penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari (Siswanto et al. 2021).

Karakter religius yaitu kualitas paling esensial yang harus ditanamkan sejak kecil dan karakter religius menjadi asas ajaran agama pada kehidupan seseorang, warga, serta bangsa dan negara. Karakter religius tidak hanya terkait pada hubungan ubudiyah, namun juga terkait dengan hubungan antara sesama insan (Nurbaiti et al. 2020). Religius ialah nilai yang berasal dari ajaran agama seseorang yang dilakukan pada kehidupan sehari-harinya sebagai petunjuk hidup agar dapat membentuk suatu hubungan dengan sang pencipta (Amalia, Asmawati, and Fahmi 2019).

Nilai-nilai religius merupakan prinsip-prinsip kepribadian yang dikaitkan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan. Pentingnya penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik agar dapat membentuk perkataan, pikiran dan tindakan peserta didik yang senantiasa berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan standar-standar yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Artinya setiap agama yang dianut siswa benar-benar dapat dirasakan, dipahami dan diterapkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari (Syaroh and Mizani 2020). Nilai pada karakter religius bukan hanya berkaitan dengan sang pencipta dan seluruh ciptaannya saja, tetapi juga berkaitan dengan berlaku dan bersikap baik kepadanya. Dengan demikian, setinggi apapun ilmunya tidak akan ada artinya apabila dirinya tanpa memiliki moral dan akhlak yang mulia (Luthfiah and Zafi 2021).

Terdapat tiga hal yang dapat membantu pengembangan karakter religius, yakni diantaranya keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pertama, keluarga. Jika dilihat dari fungsinya, keluarga mempunyai tugas serta fungsi untuk mengasuh, memberikan dukungan emosional dan material dan menjalankan peran tertentu (Utama 2022). Pola asuh yang baik dalam keluarga dapat membentuk karakter religius anak. Penanaman nilai kemandirian didalam keluarga memungkinkan anak berpartisipasi penuh dalam pada proses belajar mengajar di sekolah (Handayani et al. 2021).

Kedua, sekolah. Pembelajaran dalam sekolah dasar adalah sarana yang sangat tepat untuk membentuk karakter religius siswa (Solekha and Suyatno 2021). Pada proses pembelajaran semua guru harus memperhatikan dan mengajarkan perilaku yang lebih baik kepada siswanya. Syarat utama yang wajib dipenuhi seorang pendidik untuk mengembangkan kepribadian siswa yaitu memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, serta memberi perhatian baik kepada siswa.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Lingkungan juga berperan penting dalam pengembangan karakter religius anak, karena setiap anak didik juga hidup dalam lingkup masyarakat dengan akhlak dan sifat yang berbeda-beda, jika lingkungan masyarakatnya baik akhlak dan perilakunya, maka akhlak dan perilaku anak didik akan baik pula. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan masyarakatnya buruk akhlak dan perilakunya, maka kemungkinan akhlak dan perilaku anak didik akan buruk juga (AhsanulKhaq 2019).

d. Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Pembentukan Karakter

Masa kanak-kanak adalah usia antara 3 dan 6 tahun, umumnya dikenal sebagai usia prasekolah atau masa keemasan. Tahapan ini merupakan masa yang menyenangkan serta memuaskan bagi tumbuh kembang kreativitas anak, contoh kreativitasnya yaitu bermain, mendongeng, menyanyi, melukis, dll (Siswanto et al. 2021). Pada masa ini seorang anak sudah siap untuk meniru perilaku orang dewasa, sehingga, seorang pendidik terutama orang tua wajib mengamalkan contoh dan kebiasaan baik kepada anak-anaknya.

Melalui metode pembiasaan, dimana anak-anak sering mengulang atau mempraktikkan suatu kegiatan maka seorang anak akan terbiasa mengerjakan suatu aktivitasnya tanpa diperintah. Seorang anak mudah untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah ketika mereka mengikuti sesuatu yang dikerjakan oleh orang tua mereka dan orang lain di lingkungan sekitar mereka. Dengan begitu, maka lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak selanjutnya.

Hubungan antara pembiasaan dengan perkembangan karakter anak yaitu dengan menerapkan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, maka akan menjadi pembiasaan oleh anak kita. Dalam



lingkungan sekolah kita dapat membiasakan anak untuk berkarakter sopan santun, sebagai contoh kita sebagai pendidik mengajarkan anak agar terbiasa berbicara dengan sopan dan lembut, siap untuk berbagi dengan teman dan menghargai sesuatu yang diberikan teman dengan mengucapkan terima kasih. Melalui pembiasaan tersebut maka dapat terbentuk karakter pada diri anak dengan cara mengulangi perilaku dan kebiasaan yang baik secara kontinu (Akhyar and Sutrawati 2021).

Yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Pendidikan akhlak dalam penerapan pendidikan moral memiliki dua komponen utama, unsur-unsur tersebut ialah keteladanan dan kebiasaan. Teladan adalah sifat atau kepribadian yang dapat menghasilkan tindakan tanpa pelatihan, keteladanan tersebut selalu ditunjukkan oleh guru dan pendidik di sekolah. Guru menampakkan diri penuh dengan panutan bagi anak-anak. Selanjutnya, dewan guru sepakat untuk selalu memberikan contoh perilaku yang baik dan guru selalu menyapa anak-anak setiap hari dengan mengucapkan salam dan senyuman penuh kasih. Segala aktivitas itu dilakukan dengan pembiasaan, sebab pembiasaan ialah proses yang wajib dilakukan setiap hari agar menjadi perilaku yang melekat pada diri mereka. Dengan melakukan pembiasaan yang baik maka akan muncul perilaku atau akhlak yang baik pula (Oktaviana et al. 2022).

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik sebab mereka sudah terlatih dan terbiasa melakukannya sehari-hari. Siswa selalu menginternalisasi dan menghafalkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkannya dan diulang-ulang sehingga lebih mudah untuk mempraktikkannya tanpa perlu diingatkan (Angdreani et al. 2020). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dapat diterapkan oleh guru melalui berbagai upaya, yaitu guru memberi contoh dengan mengajar siswa untuk tiba di sekolah tepat waktu, mengikuti aturan, mengucapkan bahasa yang baik dan benar, menetapkan aturan kelas, serta menggunakan catatan aktivitas harian untuk memantau perilaku disiplin siswa di rumah. Dengan mempraktikkan kebiasaan sehari-hari, anak-anak dapat mempraktikkan sendiri kebiasaan itu tanpa diminta (Uge, Arisanti, and Hikmawati 2022).

e. Bentuk-Bentuk Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Bentuk implementasi metode pembiasaan atau habituasi dalam membentuk nilai-nilai karakter religius peserta didik adalah: Pembiasaan dengan akhlak, pembiasaan dengan ibadah, serta pembiasaan dengan akidah (keyakinan).

Pertama, pembiasaan akhlak meliputi salam, senyum dan sapaan (3S), hidup bersih, disiplin, dan pembiasaan membaca buku. Hal ini dapat dipahami dengan baik karena ada contoh guru yang mempraktikkannya secara terus menerus baik di dalam maupun di luar kelas, dan kebiasaan tersebut akhirnya diwariskan kepada siswa. Kedua, pembiasaan dengan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, membaca doa, dan pembiasaan membaca asmaul husna, do'a harian, serta surat pendek. Pembiasaan Akidah (iman), yakni selalu melibatkan atau memasukkan kekuasaan Allah SWT ke dalam proses belajar mengajar (Rahim and Setiawan 2019).

Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan akan berdampak positif bagi siswa. Praktik pembiasaan ini penting untuk dilaksanakan dalam budaya keagamaan, yakni dengan membiasakan siswa dengan mempraktikkannya baik melalui praktik individu maupun kelompok. Pengembangan budaya keagamaan di sekolah dilaksanakan dan diprogramkan oleh sekolah. Guru bekerja untuk membangun kekuatan di sekolahnya karena mereka adalah orang pertama yang ditiru oleh peserta didik (Wening, Hasanah, and Dahlan 2020).

Pembiasaan Salam Senyum dan Sapa (3S)

Seorang pendidik dapat membiasakan berjabat tangan serta mengucapkan salam ketika hendak memasuki gerbang sekolah. Antara sesama warga sekolah harus selalu membiasakan untuk selalu salam dan menyapa dengan senyuman ketika kita bertemu, baik itu guru, staf, ataupun siswa. Tujuan pembiasaan ini yaitu agar rekan-rekan sekolah menjalin hubungan harmonis. Jabat tangan dilaksanakan antara pria dan pria dan antara wanita dan wanita. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi, anak-anak dibiasakan berjabat tangan serta menyapa saat memasuki lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya membiasakan senyum, sapa dan salam ini, peranan pendidik adalah selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada anak-anak usia dini. Ketika siswa bertemu dengan guru



atau pendidik dengan tidak mengucapkan salam, maka seorang guru atau pendidik itu harus menyapa anak dengan salam dan sapa di iringi dengan berjabat tangan. Melalui kegiatan seperti itu, anak usia dini akan jadi terbiasa menyapa, berjabat tangan, dan menyapa baik kepada teman sebaya maupun kepada guru. Selanjutnya, pembiasaan berjabat tangan ramah ini akan terbawa ke dalam kehidupan rumah sehari-hari anak (Oktaviana et al. 2022).

Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat

Penting bagi seluruh warga sekolah untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Terdapat peraturan pembiasaan yang ditetapkan di sekolah, antara lain: seluruh warga di sekolah wajib membuang sampah pada tempatnya. Siswa terbiasa menjaga kebersihan kelasnya, melaksanakan rencana piket yang ditetapkan untuk setiap kelas. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri, seperti mandi sebelum berangkat sekolah dan selalu mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Adapun pengendalian kondisi kebersihan kuku dan rambut siswa yang dilakukan secara bergiliran pada setiap pembelajaran. Pembiasaan ini dapat membuat lingkungan sekolah menjadi bersih, nyaman serta kondusif (Ahsanulhaq 2019).

Pembiasaan Bersikap Disiplin

Tujuan dari pembiasaan disiplin anak adalah untuk menumbuhkan perilaku positif tanpa paksaan, sehingga disiplin tersebut benar-benar datang dari dalam diri anak. Penanaman perilaku disiplin yang efektif adalah perilaku yang diawali dengan perilaku yang konsisten dan patut diteladani terhadap orang-orang disekitarnya, sehingga memungkinkan anak untuk terus mengenal kehidupan sosial. Pembiasaan dengan perilaku disiplin dapat dilaksanakan dengan penyesuaian diri dengan kehadiran di sekolah yang tepat, melakukan pola aktivitas baris berbaris sebelum memasuki ruangan, pola makan dan istirahat sesuai aturan, pola waktu bermain yang ditetapkan, dan waktu pulang sesuai aturan. Hal tersebut adalah pola pembiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ashar 2019).

Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat duha merupakan salah satu salat sunnah yang dilakukan pada pagi hari atau hari dhuha. Waktu ini menunjukkan ketika ketinggian matahari diperkirakan setinggi tombak. Sholat dhuha merupakan shalat yang termasuk dalam bagian shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pembiasaan shalat dhuha ini bisa dilaksanakan di sekolah ketika sebelum pembelajaran dimulai. Amalan shalat dhuha tidak harus banyak rakaatnya, cukup 2 atau 4 rakaat yang penting dapat dilaksanakan secara rutin, sehingga pembiasaan shalat dhuha ini akan melekat dalam diri anak dan menjadi kebiasaan peserta didik tidak hanya di sekolah tetapi juga dapat dilaksanakan di rumah. Melalui pembiasaan shalat dhuha ini, maka akan menghasilkan seorang anak yang mempunyai karakter atau kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam. (Andayani and Dahlan 2022).

Pembiasaan Sholat Zuhur Berjama'ah

Aktivitas shalat zuhur berjama'ah merupakan salah satu hal yang wajib diterapkan oleh peserta didik guna melatih kedisiplinan mereka dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sekolah dihimbau untuk membiasakan melakukan aktivitas shalat zuhur berjama'ah, melalui kegiatan ini memungkinkan anak-anak dapat terlatih untuk mengenali tanggung jawab mereka, selain mengenali akan tanggung jawab duniawi mereka juga mengenali akan tanggung jawab yang bersifat ukhrawi. Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya tanpa diperintah orang tua terlebih dahulu (Hidayati, Hakim, and Sulton 2020).

Pembiasaan Membaca Do'a

Pendidik mengajarkan anak untuk membiasakan membaca do'a baik sebelum ataupun sesudah kegiatan. Pembiasaan dengan do'a ini dapat dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari anak di sekolah, yaitu do'a yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran di kelas selesai, dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di masing-masing kelas di bawah kendali Ustadz dan ustadzahnya, serta pembiasaan do'a ini dilakukan dengan dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian setiap harinya, kemudian membiasakan do'a sebelum dan sesudah makan yang dilakukan di sekolah setiap hari saat sarapan, dan do'a ketika hendak pembelajaran selesai atau pada saat penutupan, yakni do'a yang dilakukan siswa ketika mereka meninggalkan sekolah. Do'a harian ini wajib mengikuti adab yang telah diajarkan (Akhyar and Sutrawati 2021).



Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, Do'a Harian, Dan Surat Pendek

Selama di kelas, siswa dibimbing dan dilatih untuk membaca do'a ketika pembelajaran hendak dimulai, kemudian siswa membaca surat pendek serta asmaul husna bersama-sama dibawah bimbingan guru kelas masing-masing. Dengan membiasakan siswa membaca do'a harian, asmaul husna dan surat-surat pendek dapat meningkatkan nilai karakter religius pada siswa. Nilai-nilai religinya yakni di antara lain: anak didik terbiasa berdo'a, mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca asmaul husna, doa-doa yang biasa dilakukan di sekolah dapat menjadi kebiasaan yang berlaku kapan saja dan dimana saja, sehingga anak didik dapat selalu mengingat Allah, serta anak didik dapat membaca do'a sebelum dan setelah beraktivitas. Dengan membiasakan membaca surat pendek yang diucapkan oleh anak dan guru secara bersama-sama dapat membantu anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dan memperluas pengetahuan mengenai Al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai religi karakter religius merupakan nilai karakter terpenting yang wajib diajarkan kepada anak (Marwiyati 2020).

Pembiasaan Menanamkan Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak yaitu meliputi nilai-nilai tawadhu, yakni hormat dan taat kepada ibu dan bapak guru, akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak kepada sesama manusia, dan saling menghargai serta sopan santun, semua itu diterapkan melalui pembiasaan. Dimulai dari ketika datang ke madrasah waktu pagi hari, membiasakan untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru, dan diantara sesama teman dapat saling sayang dan menghargai. Dalam penerapan pembiasaan, guru terlebih dahulu mengajarkan kepada siswa untuk memahami apa yang telah diajarkan guru dalam pembelajaran di kelas, dan siswa diajarkan nilai-nilai tawadhu oleh guru sebelum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, saling menghormati, menghargai dan taat kepada guru madrasahnyanya (Rohman 2020).

4. SIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat penulis ambil setelah membahas berbagai pemaparan dan penjelasan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak pada siswa sekolah dasar:

1. Orang tua dan guru hendaknya memberikan pendidikan karakter sejak dini agar anak didik mempunyai landasan yang kuat untuk kehidupan sosialnya.
2. Metode pembiasaan efektif untuk di implementasikan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa karena melalui pembiasaan dapat mendorong seseorang agar mempercepat sebuah perilaku dan apabila seseorang tidak menerapkan pembiasaan, maka hidupnya akan berjalan dengan lambat.
3. Metode pembiasaan memiliki kelebihan serta kekurangan, yakni diantaranya: a) Kelebihannya metode pembiasaan lebih hemat dalam penggunaan waktu dan tenaga. Pembiasaan bukan hanya berkaitan pada aspek eksternal, namun berkaitan pula dengan aspek internal. Secara historis di dokumentasikan bahwa pembiasaan adalah metode pembentukan kepribadian masa kanak-kanak yang paling berhasil, b) Sedangkan kekurangan dari metode pembiasaan, yaitu memerlukan energi yang benar-benar dapat dijadikan suri teladan untuk menanamkan nilai pada siswa.
4. Bentuk penerapan metode pembiasaan atau habituasi dalam pembentukan nilai karakter religius peserta didik adalah: Pembiasaan dengan akhlak, pembiasaan dengan Ibadah, serta pembiasaan dengan akidah (keyakinan). Pertama, pembiasaan akhlak meliputi salam, senyum dan sapa (3S), hidup bersih, dan disiplin. Kedua, pembiasaan dengan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, membaca doa, dan pembiasaan membaca asmaul husna, do'a harian, serta surat pendek. Pembiasaan Akidah (iman), yakni selalu melibatkan atau memasukkan kekuasaan Allah SWT ke dalam proses belajar mengajar. Selain itu, hormat dan patuh kepada bapak ibu guru, akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Sesama manusia, sopan santun saling menghargai merupakan akidah akhlak yang terdapat muatan nilai-nilai tawadhu.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2018. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12(2):183–96. doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1). doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Akhayar, Yundri, and Eli Sutrawati. 2021. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18(2):132–46. doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.363.
- Amalia, Nailah, Luluk Asmawati, and Fahmi. 2019. "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu." *JPP PAUD FKIP Untirta* 6(1).
- Amelia, Dinie Rizky, Mohamad Syarif Sumantri, and Erry Utomo. 2018. "Establishing Character Education in Elementary School: Increasing Concern and Environmental Responsibility Through Habiting and Modeling Working Group Activities." *International Journal of Multidisciplinary and Current Research* 6(04):779–85. doi: 10.14741/ijmcr/v.6.4.15.
- Andayani, Atika, and Zaini Dahlan. 2022. "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7(2):99. doi: 10.31602/muallimuna.v7i2.6531.
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong." *Jurnal At-Ta'lim* 19(1).
- Anggraeni, Cindy, Elan, and Sima Mulyadi. 2021. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5(1).
- Ashar. 2019. "Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berpola Pembiasaan Perilaku Di Taman Kanak-Kanak Rosihan Anwar." *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4(2).
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi. 2022. "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10(1):267–77. doi: 10.47668/pkwu.v10i1.353.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, Deka Setiawan, Farid Ahmadi, and Ramadhani Putri Praswanti. 2021. "The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School." *International Journal of Elementary Education* 5(2):291. doi: 10.23887/ijee.v5i2.30812.
- Hidayati, Ninik, Nurul Hakim, and M. Zakki Sulton. 2020. "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2(2):47–61. doi: 10.51675/jp.v2i2.104.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5(2).
- Marwiyati, Sri. 2020. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *Jurnal ThufuLA* 9(2).
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2(1).
- Oktaviana, Anita, Marhumah, Erni Munastiwi, and Na'imah. 2022. "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):5297–5306. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2715.
- Putri, Riyan Aryuning, Ika Ari Pratiwi, and M. Syafruddin Kuryanto. 2022. "Problematisa Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 9(1).
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis



- Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1).
- Rini, Tien Sulistyو. 2021. “Penanaman Karakter Religious Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 1(2).
- Rohman, Taufiqur. 2020. “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1).
- Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin. 2021. “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan.” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):1–11. doi: 10.29240/jpd.
- Solekha, Sindy Umroh Atus, and Suyatno. 2021. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur ’ an Siswa Kelas v Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 4(3):328–40.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. 2020. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3(1).
- Uge, Sarnely, Wa Ode Lidya Arisanti, and Hikmawati. 2022. “Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6(2):460–76.
- Utama, Mohamad Maulidin Alif. 2022. “Method of Habituation Pillars Character Building Students in Covid Era.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9(1):130–47. doi: 10.32505/tarbawi.v9i1.4242.
- Wandira, Ayu, and Agus Muharam. 2022. “Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities.” *International Conference on Elementary Education* 4(1):59–71.
- Wening, Muslimah Hikmah, Enung Hasanah, and Ahmad Dahlan. 2020. “Strategies for Developing Religious Culture To Shape, the Character of Students.” *International Journal of Educational Management and Innovation* 1(3):262. doi: 10.12928/ijemi.v1i3.2592.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, and Sunarti. 2020. “The Strategy of Islamic Character Education with Role Model and Habituation Method on Online Learning.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):45–58.